

membutuhkan rasa ketakutan dan kecemasan. Ciri kelima adalah ketergantungan kepada sikap dan pengakuan dari orang lain.

Terdapat lima ciri dari ambisi neurotik menurut Barsukova. Ciri pertama adalah adanya upaya untuk menyaingi orang lain. Ciri kedua adalah kepercayaan diri yang bergantung pada pandangan diri sendiri dan pengakuan dari orang lain. Ciri ketiga adalah kecenderungan diri yang destruktif. Ciri keempat adalah pengejaran pencapaian yang lebih besar, namun didorong oleh rasa cemas. Ciri kelima adalah ketakutan pada kegagalan karena takut hinaan dari orang lain.

Menurut Yager dan Kay (2023), ambisi adalah karakteristik kompleks yang hanya ditemukan pada manusia. Pengertian dari blind ambition menurut Yager dan Kay (2023) adalah salah satu bentuk dari ambisi yang negatif. Blind ambition adalah ketika ambisi menjadi sebuah obsesi, yaitu suatu hal dianggap lebih penting dari hal lain. Blind ambition erat kaitannya dengan kelainan seperti perfeksionisme dan *obsessive compulsive disorder*.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Di sini penulis menjelaskan pemilihan bentuk atau format karya apa. Bagian ini berisi deskripsi detail karya seperti: judul program, tema, genre, format produksi, etc, etc. Contoh: Format: Film pendek fiksi, durasi, judul, dan informasi teknis dengan karya.

Konsep Karya

Penulis membuat karya berbentuk film pendek, dengan judul “Sabtu Sulap Spektakuler”, dengan aspek rasio 16:9. Film bercerita tentang seorang pesulap jalanan yang ingin terkenal melalui acara sulap di televisi. Tema yang disampaikan film adalah ambisi negatif pada tokoh utama film.

Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Film pendek “Sabtu Sulap Spektakuler” menceritakan tentang seorang pesulap jalanan bernama Bayu. Tokoh Bayu memiliki sifat ambisius, dan Bayu juga tidak puas dengan apa yang dia miliki. Disini penulis menggambarkan ambisi negatif yang dialami Bayu dengan menggunakan lensa *focal length pendek* pada *close up*. Penulis menemukan sebuah tema film yaitu ambisi negatif.

Ambisi buta dapat berkembang dari ambisi individu yang berlebihan sehingga berubah menjadi ambisi yang buruk, salah satunya ambisi buta. Untuk menggambarkan ambisi negatif, penulis menggunakan lensa dengan *focal length pendek* pada *shot close up* sebagai *treatment*, agar dapat dimaknai secara khusus oleh penonton.

b. Observasi

Teori yang dibawakan oleh penulis adalah teori ambisi negatif, teori *shot close up*, dan teori *focal length*. Ketiga teori ini akan diolah oleh penulis; bagaimana penggunaan lensa dengan *focal length pendek* dapat menggambarkan ambisi negatif yang dialami oleh tokoh utama pada film. Referensi dari penulis adalah film *Requiem for a Dream* karya Darren Aronofsky dan *Fallen Angels* karya Wong Kar Wai yang menggunakan *close up* dengan lensa *focal length pendek*. Penggunaan lensa *wide* pada *close up* di film *Requiem for a Dream* digunakan untuk menggambarkan perasaan disorientasi pada tokoh Sara. Sementara pada film *Fallen Angels*, penggunaan lensa *focal length pendek* digunakan untuk memberikan kesan visual yang imersif bagi penonton.

c. Studi Pustaka

Teori ambisi yang dikutip oleh penulis dari Yager & Kay, serta Barsukova diimplementasikan ke dalam teori *focal length pendek* oleh Mercado dan Bordwell pada *close up* dari teori yang dikemukakan oleh Mercado untuk

menggambarkan bagaimana ambisi negatif yang dialami oleh tokoh utama dalam film “Sabtu Sulap Spektakuler”.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Tema besar pada film *Sabtu Sulap Spektakuler* adalah ambisi negatif. Untuk menggambarkan ambisi negatif, penulis bereksperimen dengan berbagai teknik sinematografi. Penulis merujuk kembali kepada teknik observasi yang telah dilakukan. Oleh karena itu penulis bereksperimen dengan menggunakan *shot type close up*. Penulis juga bereksperimen dengan menggunakan lensa *focal length* pendek pada *close up*.

Apabila dalam film referensi *Requiem for a Dream*, *focal length* pendek pada *close up* menggambarkan perasaan disorientasi pada tokoh Sara dan pada film *Fallen Angels*, lensa *focal length* pendek digunakan untuk memberikan kesan visual imersif bagi penonton. Dapat disimpulkan bahwa kedua film ini menggunakan karakteristik *focal length* pendek yaitu distorsi dan kedekatan dengan tepat.

Penulis bereksperimen menggunakan *focal length* pendek pada *close up* untuk menggunakan karakteristik dari lensa *focal length* pendek yaitu memberikan kedekatan dan distorsi. Karakteristik kedekatan digunakan untuk mendukung penggunaan *close up* agar penonton dapat merasa senasib dengan Bayu. Karakteristik distorsi digunakan agar penonton dapat merasakan ada yang janggal pada ambisi tokoh Bayu.

Penulis bereksperimen dengan berbagai *focal length* untuk menggambarkan ambisi negatif. Penulis bereksperimen menggunakan *focal length* standar, namun penulis menemukan karakteristik *focal length* standar seperti garis gambar lurus, dan menghasilkan gambar yang mirip dengan apa yang dilihat mata manusia kurang cocok untuk menggambarkan ambisi negatif karena tidak ada perbedaan untuk menghasilkan treatment gambar yang khusus.

Penulis juga bereksperimen dengan menggunakan lensa dengan *focal length* pendek namun dengan ukuran yang lebih lebar, atau dapat

disebut dengan *ultra-wide*. Karakteristik dari *focal length* pendek ini adalah memberikan distorsi gambar, dan juga mendekatkan objek dekat dan membuat objek jauh semakin jauh. Penulis tidak menggunakan lensa *ultra-wide* karena *focal length* ini dapat memberikan kesan lain seperti kesan komedis, ataupun kesan kebingungan, atau mabuk.

Focal length yang akhirnya digunakan oleh penulis adalah 18mm pada sensor *super 35*. *Focal length* 18mm pada sensor *super 35* dapat memberikan efek distorsi dan *proximity* tanpa melebih-lebihkan dan menghasilkan gambar yang memberikan kesan komedis, kebingungan, atau kesan mabuk.

e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Bentuk dan teknis yang diterapkan oleh penulis dalam penerapan *focal length* pendek pada *close up* dengan tujuan untuk menggambarkan ambisi negatif pada tokoh Bayu dalam film pendek *Sabtu Sulap Spektakuler* sebagai berikut:

1. Penulis menggunakan *close up* dalam film ini untuk menunjukkan ekspresi muka tokoh agar lebih mudah untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Dalam film ini, *close up* digunakan perhatian penonton difokuskan kepada ekspresi muka Bayu ketika muncul ciri ambisi negatifnya.
2. *Proximity*, atau kedekatan merupakan karakteristik dari lensa *focal length* pendek digunakan oleh penulis untuk mendukung penggunaan *close up*. Kedekatan adalah efek dari lensa *focal length* pendek yang harus didekatkan secara fisik kepada subjek untuk mendapatkan *shot size close up*. Kedekatan membuat visual yang menyerupai ketika kita mendekat pada subjek, sehingga memberikan kesan imersif pada penonton.
3. Distorsi merupakan karakteristik dari lensa *focal length* pendek yang digunakan oleh penulis untuk mendukung

penggambaran ambisi negatif. Ambisi dapat digambarkan sebagai negatif apabila ambisi berlebihan. Untuk menggambarkan ini, distorsi digunakan untuk memberikan kesan eksagerasi pada ambisi.

2. Produksi:

Pada tahapan produksi, penulis bekerja dengan berkoordinasi dengan tim, baik dari sutradara, produser, gaffer, dan juga asisten kamera. Ketika produksi berjalan, penulis menekankan konsep yang sudah dirangkai, oleh karena itu, penulis selalu mengkomunikasikan kepada sutradara, gaffer, dan asisten kamera. Komunikasi vital pada tahap produksi, agar konsep yang sudah dirangkai dapat tereksekusi dengan baik. Penulis tetap berperan dalam menerapkan pengaturan pada tata kamera, dan juga tata cahaya.

3. Pascaproduksi:

Penulis sebagai sinematografer selama masa pasca produksi melakukan supervisi. Supervisi yang dimaksud adalah memastikan apakah kualitas gambar baik, dan juga memastikan warna sesuai dengan konsep yang telah dirancang pada tahap pra produksi.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Penulis sebagai sinematografer bertanggung jawab untuk merancang sebuah visual sesuai dengan konsep yang telah dirangkai oleh sutradara. Dari konsep yang telah dirangkai, sutradara ingin menonjolkan tema ambisi negatif. Berdasarkan konsep yang sudah dirancang sebelumnya, sesuai dengan teori *close up*, sebuah *shot close up* dapat memperlihatkan bahasa tubuh tersirat yang hanya dapat dilihat pada muka. *Close up* dapat membawa perasaan kedekatan antara penonton dengan tokoh dalam film (Mercado, 2010).